

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Interpretasi Remaja baik sebagai Korban maupun Pelaku *Cyberbullying* terhadap Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam *Cyberbullying*

Bagi sudut pandang korban Pada umumnya, remaja memulai proses interpretasi terhadap pesan verbal dan nonverbal yang diterimanya dengan mencoba untuk lebih memahami intensi dan motivasi dari pengirim pesan. Sebagai remaja yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung menerima pesan verbal dan nonverbal yang cenderung tergolong kasar, tidak sopan, dan menyakitkan ternyata tidak langsung menginterpretasikan pesan verbal dan nonverbal tersebut menjadi tindakan *cyberbullying*, melainkan terlebih dahulu menyaring pesan yang diterima dengan bertanya, juga menyelidiki intensi juga motivasi dari pengirim

pesan atau komunikator, meskipun dalam suasana hatinya merasa kesal, marah, juga tersakiti dengan pesan-pesan yang disampaikan. Pada akhirnya, setelah memperoleh respon dari penyelidikannya terhadap motivasi dan intensi pengirim, baru korban tersebut merasakan bahwa pesan yang diterima adalah salah satu tindakan *cyberbullying*, meskipun hal yang disadari atau dirasakan tersebut tidak dikatakan secara eksplisit.

Sedangkan dari interpretasi pelaku lebih memilih untuk tidak menyaring kembali pernyataan yang akan dilontarkan, sifatnya cenderung lebih tertuju pada makna pesan, hingga tidak peduli apa yang dirasakan oleh komunikan saat komunikasi baik verbal maupun nonverbal dilakukan. Pelaku juga cenderung menghindari masalah yang telah dibuat, ternyata lebih banyak tidak menyadari bahwa perilakunya bukanlah sebagai suatu hal yang serius, hingga terjadi dampak. Pelaku cenderung mengirimkan pesan kasar, tidak sopan, ataupun menyakitkan, sulit untuk mengakui bahwa tindakannya tersebut didorong sebagai *cyberbullying* meskipun mengakui bahwa nyatanya tindakan tersebut didorong oleh rasa kesal, marah, dan tidak suka pada korban dan ditujukan untuk mengekspresikan rasa kesal, marah, ketidaksukaannya tersebut. Pelaku cenderung memberikan tafsiran yang lebih bernuansa positif terhadap perilakunya sebagai upaya untuk membela diri, tidak terkesan salah dengan menyebutkan perilaku atau tindakannya tersebut sebagai bahan bergurau, dan sudah biasa dilakukan dalam kelompok pertemanannya.

Dari kedua sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa korban dan pelaku memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain, dengan melihat sisi masalah dengan *angle* yang berbeda. Pelaku lebih memikirkan dari sudut pandangnya sendiri, sedangkan korban lebih memikirkan perasaan orang lain atas tindakan apa yang dilakukan. Selain itu, secara interpretasi komunikasi baik verbal dan nonverbal baik para pelaku maupun korban, korban lebih menyadari segala komunikasi yang dilontarkan memiliki makna bagi komunikasi, sedangkan pelaku kurang memahami komunikasi verbal dan nonverbal dalam *cyberbullying* tersebut memiliki dampak seberapa besar untuk komunikasi.

5.1.2 Perbedaan Penafsiran antara Korban maupun Pelaku *Cyberbullying* terhadap Komunikasi Verbal dan Nonverbal Sebagai *Cyberbullying* atau Bukan *Cyberbullying*.

Komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi antar pelaku dan korban dalam *cyberbullying* bisa saling berhubungan, juga dapat saling bertolak belakang. Seperti misalnya, apa yang diucapkan pelaku terhadap korban sebetulnya ucapan yang cukup menyakitkan di dunia nyata, sama dengan yang dilakukan di dunia maya, hanya saja ekspresi nonverbal yang dilontarkan, juga *emoticon* secara nonverbal di dunia maya menunjukkan ekspresi yang biasa saja, bahkan senyuman. Hal ini dapat tergolong sebagai sebuah sarkasme yang dapat dimaknai dalam komunikasi verbal dan nonverbal baik dunia nyata

maupun maya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa fenomena yang baik terjadi di dunia nyata dalam komunikasi verbal dan nonverbal, sangat berpengaruh terhadap komunikasi di dunia maya terkait komunikasi verbal dan nonverbal. Karena apa yang terjadi pada masing-masing individu memiliki pendapatnya masing-masing terhadap suatu fenomena. Sebuah pemaknaan bisa menjadi berbeda karena fenomena yang dihadapi berbeda, dengan sifat atau karakteristik individu yang berbeda, dan memiliki perspektif yang berbeda terhadap berbagai fenomena. Hal ini juga tidak luput dari beberapa faktor yang ditemukan.

Beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan dan mempengaruhi interpretasi remaja terhadap pesan verbal dan nonverbal yang diterimanya adalah sebagai berikut: 1) Frekuensi, seberapa sering tindakan *cyberbullying* dilakukan berpengaruh terhadap interpretasi yang diciptakan pada masing-masing individu. 2) *Who* kepada siapa tindakan tersebut dilakukan, dan sampai mana batas wajar tindakan *cyberbullying* dilakukan. 3) Pengalaman, pengalaman yang pernah dilakukan oleh masing-masing individu dapat membentuk karakter saat tindakan *cyberbullying* terjadi pada individu tersebut. Seperti misalnya pernah melakukan *cyberstalking*, saat menjadi *cyberstalking* jadi mengetahui perspektif dari pelaku *cyberstalking* sehingga mempengaruhi interpretasi dari individu tersebut. 4) Budaya, sebuah budaya pertemanan maupun lingkungan lainnya berpengaruh pada interpretasi dari seseorang, hal

ini terbukti dari beberapa interpretasi mengarah pada budaya, yang seharusnya dapat digolongkan sebagai *flaming*, pada fenomena ini tidak dianggap sebagai *flaming* karena budaya yang tertanam mengenai bahasa gaul sudah tertanam di benak individu yang berada pada lingkungan tersebut. 5) Kebiasaan, hal ini berpengaruh pada kedua informan, karena seringkali interpretasi yang muncul adalah “sudah biasa” dalam artian, sudah seringkali dilakukan, hingga memiliki rasa toleransi yang tidak terbatas.

5.2 Saran

Saran di bawah ini merupakan saran yang murni diberikan oleh peneliti guna pencapaian signifikansi penelitian.

5.2.1 Saran Akademis

Terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas konsep *cyberbullying* dengan teori komunikasi verbal maupun nonverbal, dapat membuat kebaruan lagi seperti mengambil dari sudut pandang yang berbeda dari penelitian ini, atau memfokuskan pada salah satu aspek *cyberbullying* dengan lebih mendalam, meneliti mengenai relasi antara komunikasi yang terjadi antara dunia maya maupun dunia nyata.

5.2.2 Saran Praktis

Untuk para praktisi, seperti misalnya yang memiliki pengaruh besar layaknya *Key Opinion Leader*, yang saat ini berpengaruh kepada remaja dalam penggunaan media sosial, seharusnya dapat memberikan contoh yang baik terhadap remaja, dengan mulai memperhatikan suatu hal atau tindakan yang dibagikan di ruang publik. Bagi para pengguna media sosial yang memiliki pengikut, juga ada baiknya apabila memperhatikan kode etik maupun hukum yang berlaku agar tidak terjadinya lebih banyak lagi korban *cyberbullying*.

5.2.3 Saran Sosial

Para orangtua lebih dekat dalam mengawasi anak remaja, karena usia remaja cukup rentan untuk terkena dampak *cyberbullying* untuk tumbuh kembang anak. Pemerintah juga dapat melakukan pengawasan dalam media sosial terutama untuk berbagai tindakan *cyberbullying* pada remaja dengan lebih diperketatnya pengguna media sosial.

Masyarakat ada baiknya untuk mendukung segala bentuk kegiatan atau kampanye *cyberbullying* dengan tidak melakukan tindakan *cyberbullying* karena cukup berdampak besar terhadap suasana hati setiap individu.

Remaja diharapkan untuk lebih sadar mengenai apa yang menjadi tindakan *cyberbullying* dengan lebih kritis dalam berpikir sehingga tidak menimbulkan sesat pikir pada *cyberbullying* dengan melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai informasi pengetahuan terkait *cyberbullying* yang terpercaya, bisa melalui website, ataupun media yang memiliki kredibilitas dalam membahas *cyberbullying*. Karena tindakan ini dapat berpengaruh, untuk pengetahuan remaja mengenai tahu batas, tindakan apa yang wajar dilakukan dan tidak dilakukan.